



THE APPLICATION OF ACTIVE LEARNING MODEL CARD SORT TYPE TOWARD LEARNING OUTCOMES OF SOCIAL STUDIES IN THE FOURTH GRADE STUDENTS

Maesya Nur Zuina¹, M. Hosnan², M. Taufik³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

¹maesyanz@gmail.com, ²husnan.international@yahoo.com, ³taufikmalalak@untirta.ac.id

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE CARD SORT TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV

ARTICLE INFO

Submitted:
01 Mei 2020
01th May 2020

Accepted:
09 Juni 2020
09th June 2020

Published:
27 Juni 2020
27th June 2020

ABSTRACT

Abstract: Social studies tends to more memorize the subject matter which is quite extensive and broad in scope. In addition, social studies is less concerned with students' thought processes and less including learning activities which can trigger students to be active. Thus, it caused the learning outcomes were less optimal. This study aims to determine the differences between learning outcomes of social science students who used active learning models card sort type with students who used conventional learning models at SDN Cikande 3. The research method used was quasi-experimental with nonequivalent control group design. Based on t-test calculation obtained $t_{count} = 2,354$ dan $t_{table} = 2,020$ with significance level 5% which means $t_{count} > t_{table}$ ($2,354 > 2,020$), then H_0 is rejected and H_a is accepted. That means there is a difference between learning outcomes of social science for students who use active learning models card sort type with students who use conventional learning models.

Keywords: active learning models, card sort, learning outcomes, social studies

Abstrak: Pembelajaran IPS selama ini cenderung lebih banyak menghafal materi pelajaran yang cakupannya cukup banyak dan luas. Selain itu, pembelajaran IPS kurang mementingkan proses berpikir siswa dan kurang memuat kegiatan-kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe card sort dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikande 3. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian nonequivalent control group design. Berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2.354$ dan $t_{tabel} = 2.020$ dengan taraf signifikan 5% yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.354 > 2.020$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe card sort dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: model pembelajaran aktif, card sort, hasil belajar, IPS

CITATION

Zuina, M.N., M. Hosnan., M. Taufik. (2020). The Application Of Active Learning Model Card Sort Type Toward Learning Outcomes Of Social Studies In The Fourth Grade Students. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 378-387. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7904>.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada saat ini telah mengalami perkembangan sehingga membawa banyak perubahan di setiap bidang kehidupan, salah satunya yakni dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia

serta bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga merupakan suatu proses bagi individu untuk menjadi individu yang lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi sekitarnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya

perubahan yang dialami seseorang baik dari segi pengetahuan, kemampuan maupun tingkah laku di lingkungan masyarakatnya. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga dengan perubahan tersebut diharapkan membawa perubahan positif bagi kehidupan.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal paling dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah, di mana dapat diartikan bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan sebuah pondasi atau dasar bagi siswa-siswi mengenyam pendidikan formal. Maka dari itu, penyenggalaraan pendidikan SD diharapkan mampu mengembangkan potensi, kemampuan, karakter, serta dapat memupuk semangat dan minat belajar siswa. Apabila pondasi tersebut sudah kokoh, maka siswa tidak akan kesulitan untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar harus memperhatikan tahap perkembangan anak serta kualitas dari pelaksanaan pembelajaran yang dilangsungkan.

Salah satu pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan SD yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang interaksi yang terjadi baik antar manusia, manupun manusia dengan lingkungan hidupnya. Menurut Al Muchtar (Ujang dan Rezza, 2018), pembelajaran IPS bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan-nya untuk memahami dan memecahkan masalah sosial baik kemampuan intelektual maupun emosional sehingga siswa dapat berpartisipasi sebagai warga negara dalam bermasyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Salah satunya yaitu pada bagaimana cara guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang melakukan pembelajaran secara efektif dan bervariasi akan membuat iklim belajar menjadi kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, kegiatan belajar yang dirancang juga berpusat pada siswa agar melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga

diharapkan siswa menjadi lebih mudah paham akan materi yang diajarkan.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang dilakukan pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas selama ini cenderung lebih banyak menghafal materi pelajaran yang cakupannya cukup banyak dan luas. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) cenderung menuntut siswa menghafalkan serentetan fakta dan informasi. Siswa masih belum terbiasa untuk mengasosiasikan informasi yang diterima di sekolah dengan kehidupannya sehari-hari, sehingga pengetahuan yang telah diterima belum dapat diimplementasikan dalam tindakan kesehariannya terlebih banyaknya materi pembelajaran IPS yang bersifat abstrak. (Wijayanti & Wulandari, 2016)

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah dasar kurang mementingkan proses berpikir siswa, sehingga proses pembelajaran IPS lebih menempatkan siswa sebagai penerima informasi daripada melibatkan siswa dalam proses berpikir. Kegiatan-kegiatan belajar dalam pembelajaran IPS pun kurang melibatkan partisipasi siswa dalam belajar. Siswa hanya terpaku ketat di mejanya masing-masing dengan mencatat, mendengar ataupun menjawab pertanyaan guru dan kurang diarahkan pada pengumpulan dan pemahaman informasi. Selain itu, pembelajaran IPS juga lebih sering disajikan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi yang lebih banyak ceramahnya dibanding variasinya. Hal tersebut membuat siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS membosankan dan menganggap pembelajaran IPS sebagai pembelajaran bagi siswa yang kurang cerdas.

Berdasarkan observasi awal, kegiatan pembelajaran IPS kelas IV di SDN Cikande 3 cenderung didominasi oleh guru (*teacher centered*). Dalam pembelajaran, siswa menjadi pasif karena siswa hanya duduk di tempat duduknya dan mendengarkan penjelasan dari guru lalu mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk sumber belajarpun, guru tidak memanfaatkan media pembelajaran selain dari buku siswa. Hal tersebut kurang memacu keingintahuan siswa

sehingga siswa merasa kurang termotivasi dan kurang menaruh minat dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Apabila siswa tidak merasa termotivasi dan tidak menaruh minat dalam belajar, tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Dari hasil belajar 21 siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS, 11 siswa atau 52,2% siswa diantaranya belum mencapai KKM. Adapun pada muatan pelajaran IPS di SDN Cikande 3, ditetapkan nilai KKM sebesar 73.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan upaya perbaikan agar kualitasnya dapat meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menyelenggarakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat membangkitkan antusiasme agar siswa ingin turut aktif dalam pembelajaran. Model yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran aktif. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru semata.

KAJIAN TEORETIS

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan. Apabila siswa mengalami pembelajaran dengan aktivitas-aktivitas yang bermakna, materi yang disampaikan dalam pembelajaran akan lekat dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu, perlu adanya kegiatan-kegiatan belajar yang dapat membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pengertian pembelajaran aktif secara sederhana yaitu suatu metode pembelajaran yang didalamnya menekankan keterlibatan siswa secara aktif sehingga siswa dalam belajar dikondisikan agar mengalami sendiri pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa memikirkan hal yang sedang ia lakukan pada kegiatan belajar tersebut (Warsono dan Hariyanto, 2014).

Card sort merupakan suatu model yang mengajarkan tentang konsep, karakteristik,

Dalam model pembelajaran aktif, terdapat beberapa tipe yang dapat digunakan diantaranya yaitu tipe *card sort*. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran aktif tipe *card sort* ini menggunakan kartu-kartu berbagai kategori, kemudian siswa secara berkelompok ditugaskan untuk menyortir kartu-kartu yang berkategori sama. Kelebihan dari menggunakan model *card sort* dalam pembelajaran yaitu meningkatnya minat siswa terhadap pembelajaran sehingga akan berdampak baik pada hasil belajar yang diterima siswa (Warsono dan Hariyanto, 2014).

Dengan digunakannya model ini, siswa dapat belajar dengan suasana gembira karena siswa melakukan aktivitas belajar secara bersama-sama serta dapat mengatasi siswa yang pasif karena pembelajaran yang berlangsung tidak menjadikan guru dominan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Cikande 3.

klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi dengan melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara bersama-sama yang di dalamnya memuat gerakan fisik sehingga dapat membantu siswa yang merasa jenuh ketika belajar menjadi lebih bergairah untuk mengikuti pembelajaran di kelas (Silberman, 2019). *Card sort* (Irham, dkk, 2016) adalah suatu model yang memanfaatkan media kartu yang memiliki beberapa kategori materi pelajaran dalam penyajian materi ajarnya kemudian dipilah-pilah sesuai kategorinya. Dalam model ini, guru menetapkan kategori-kategori yang terdapat dalam kartu yang memuat informasi tentang materi ajar. Kemudian setiap siswa mendapatkan kartu tersebut untuk disusun berdasarkan kategorinya.

Tahapan penerapan model pembelajaran aktif tipe *card sort* adalah sebagai berikut: 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok; 2) Guru

membagikan kertas plano yang telah dituliskan kata kunci atau kategori tertentu kepada setiap kelompok secara acak. Bagikan kertas plano yang telah diberi tulisan kata kunci atau informasi tertentu atau kategori tertentu secara acak kepada setiap kelompok. Kemudian letakan kartu warna-warni berisi jawaban/informasi yang tepat untuk masing-masing kata kunci yang diberikan pada tempat yang terpisah. Buatlah kartu-kartu tersebut tercampur aduk; 3) Setiap kelompok diminta untuk mencari kartu yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Guru memberikan penjelasan pada tiap kelompok bahwa aktivitas ini merupakan latihan pencocokan; 4) Setelah siswa menemukan kartu yang sesuai, siswa diminta untuk menempelkan lembar kata kunci sesuai dengan kategorinya sehingga menjadi sebuah informasi. (Warsono & Hariyanto, 2014)

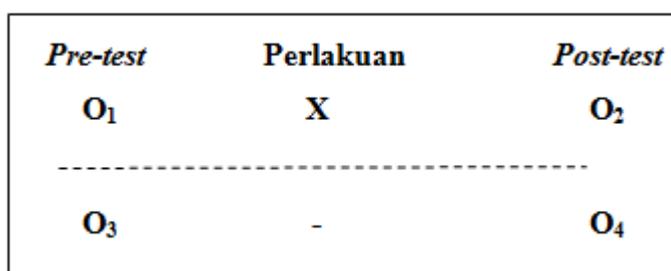
Menurut Silberman (2019) kelebihan dari penggunaan model card sort ini yakni siswa yang

jenuh atau lelah terhadap pembelajaran yang diberikan dapat merasa bergairah dengan bantuan model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini juga dapat melatih kerja sama siswa dalam belajar. Selain itu, penggunaan model ini dapat membuat siswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat. Sandra (2012) juga memaparkan beberapa kelebihan model pembelajaran aktif tipe *card sort*, yaitu; 1) Penguasaan materi pelajaran menjadi lebih mudah bagi siswa; 2) Siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menyenangkan; 3) Memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah mengenai materi yang diajarkan; 4) Dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif; 5) Dengan adanya kartu yang dipegang masing-masing siswa, siswa dapat menjadi mandiri dan berlatih tanggung jawab; 6) Menumbuhkan sikap kerja sama antar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Cikande 3 tahun ajaran 2019/2020 mulai dari 1 Februari 2020 s/d 13 Februari 2020. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental* dan *Nonequivalent Control Group Design* sebagai desain penelitian

(Sugiyono, 2014: 77). Dalam penelitian ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan berbeda. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran aktif tipe *card sort* sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- O₁ : Tes awal sebelum perlakuan diberikan pada kelas eksperimen
- O₂ : Tes akhir setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen
- O₃ : Tes awal sebelum perlakuan diberikan pada kelas kontrol

- O₄ : Tes akhir setelah perlakuan diberikan pada kelas kontrol
- X : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort*
- - - : Garis ini dimaksudkan kelompok tidak dilakukan secara acak, tetapi menggunakan kelas yang sudah ada.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 siswa. Dalam penentuan sampel penelitian ini, digunakan teknik sampling dengan cara *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel apabila sampel yang digunakan merupakan seluruh anggota populasi. Sampel yang digunakan yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen berjumlah 21 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol berjumlah 22 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes *pretest* dan *posttest* hasil belajar IPS dalam bentuk soal pilihan ganda pada tingkat C1 sampai dengan C4. Teknik analisis data menggunakan uji-t setelah dilakukannya uji prasyarat data yaitu uji normalitas data dan uji

homogenitas data untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rerata pada hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software Microsoft Excel*. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan *pretest*, pertemuan kedua dilakukan pembelajaran, serta pertemuan ketiga untuk pembelajaran dan *posttest*. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini yaitu kegiatan ekonomi dan berbagai pekerjaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kelas eksperimen

diberikan perlakuan berupa model pembelajaran aktif tipe *card sort*, sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional atau model yang biasa dilakukan oleh guru kelas. Perolehan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

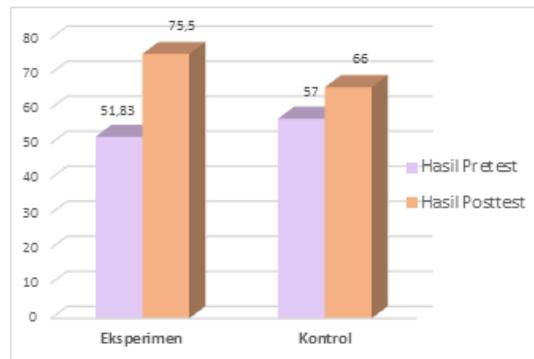
Tabel 1. Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Banyak Siswa (N)	21	21	22	22
Nilai Terendah	27	53	20	47
Nilai Tertinggi	87	100	87	100
Rata-rata (\bar{x})	51,5	75,5	57	66
Simpangan baku (<i>s</i>)	21,5	13,4	19	14,6

Berdasarkan tabel di atas, kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 51.5 dengan simpangan baku 21.5. Sedangkan untuk rata-rata nilai *posttest*, kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 75.5 dengan simpangan baku 21.5. Adapun rata-rata nilai *posttest* yang dilakukan pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *pretest*. Kelas

kontrol memperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 57 dengan simpangan baku 19. Sedangkan untuk rata-rata nilai *posttest*, kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 66 dengan simpangan baku 14.6.

Selanjutnya, untuk memperjelas perolehan rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest* yang didapatkan kelas eksperimen maupun kelas kontrol disajikan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Gambar 2, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretest lebih kecil dibanding kelas kontrol. Selisih perolehan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 5.17. Sedangkan pada posttest, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Selisih perolehan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan berbeda sebesar 9.5.

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat data berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh

dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Chi Kuadrat (X^2). Adapun untuk pengujian homogenitas data, digunakan uji varians (F-Test Two-Sample for Variances) pada Microsoft excel. Tujuan digunakannya uji homogenitas dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui homogen atau tidaknya populasi yang digunakan pada sebaran data. Berikut merupakan hasil perhitungan uji normalitas dan homogenitas data yang disajikan menggunakan tabel.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jenis Uji	X_{hitung}	X_{tabel}	Simpulan
Eksperimen	Chi kuadrat (X^2)	3.4250	9.4877	Normal
Kontrol		4.0837	9.4877	Normal

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa X^2_{hitung} yang diperoleh pada data *pretest* kelas eksperimen sebesar 3.4250 dengan X^2_{tabel} sebesar 9.4877. Maka $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $3.450 < 9.4877$ sehingga data **berdistribusi normal**. Adapun X^2_{hitung} pada data *pretest* kelas kontrol diperoleh sebesar 4.0837 dengan X^2_{tabel} sebesar 9.4877. Maka

$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $4.0837 < 9.4877$ sehingga data **berdistribusi normal**.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jenis Uji	X_{hitung}	X_{tabel}	Simpulan
Eksperimen	Chi kuadrat (X^2)	6.1345	9.4877	Normal

Kontrol	5.0424	9.4877	Normal
---------	--------	--------	--------

Berdasarkan tabel di atas, data *posttest* kelas eksperimen memperoleh χ^2_{hitung} sebesar 6.1345 dengan χ^2_{tabel} sebesar 9.4877. Maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $6.1345 < 9.4877$ sehingga data berdistribusi

normal. Adapun untuk data *posttest* kelas kontrol memperoleh χ^2_{hitung} sebesar 5.0424 dengan χ^2_{tabel} sebesar 9.4877. Maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $5.0424 < 9.4877$ sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Mean</i>	51.52	55.14
<i>Variance</i>	529.96	370.22
<i>Observations</i>	21	22
<i>Df</i>	20	21
<i>F</i>	1.43	
<i>P(F<=f) one-tail</i>	0.21	
<i>F Critical One-tal</i>	2.10	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data *pretest* telah diuji memperoleh F_{hitung} sebesar 1.43 dengan F_{tabel} sebesar 2.10 pada kelas eksperimen

dan kelas kontrol. Maka diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.43 < 2.10$ sehingga kesimpulannya adalah varians kedua data homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

	Kelas Kontrol	Kelas Kontrol
<i>Mean</i>	65.55	76.43
<i>Variance</i>	241.31	218.46
<i>Observations</i>	22	21
<i>Df</i>	21	20
<i>F</i>	1.10	
<i>P(F<=f) one-tail</i>	0.41	
<i>F Critical One-tal</i>	2.11	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data *posttest* telah diuji memperoleh F_{hitung} sebesar 1.10 dan F_{tabel} sebesar 2.10 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.10 < 2.10$ sehingga kesimpulannya adalah varians kedua data homogen.

Setelah data penelitian memenuhi uji prasyarat, peneliti menggunakan uji-t untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Adapun uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t (*t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances*). Hasil perhitungan uji hipotesis penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Mean</i>	76.42857	65.54545
<i>Variance</i>	218.4571	241.3074
<i>Observations</i>	21	22
<i>Hypothesized Mean Difference</i>	0	
<i>Df</i>	41	
<i>t Stat</i>	2.354	

<i>P(T<=t) two-tail</i>	0.02
<i>t Critical two-tail</i>	2.020

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh t_{hitung} senilai 2.354 dan t_{tabel} senilai 2.020. Maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2.354 > 2.020$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran aktif tipe *card sort* yang diterapkan pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* berisi langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada siswa agar siswa aktif dalam pembelajaran. Adapun tahapan pembelajaran yang dilakukan pada muatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* dalam penelitian ini yaitu: 1) Guru memberikan penjelasan dan melakukan tanya jawab terkait materi yang disampaikan pada hari ini; 2) Guru menjelaskan aturan atau cara bermain *card sort* pada siswa; 3) Siswa dibagikan kartu-kartu indeks yang memuat beberapa kategori; 4) Guru menginformasikan kategori-kategori yang termuat dalam kartu indeks; 5) Siswa mencari siswa lainnya yang memiliki kartu indeks dengan kategori yang sama kemudian diminta untuk berkelompok; 6) Apabila siswa belum selesai menyortir kartu sampai batas waktu yang ditentukan, maka siswa diberi hukuman yang telah disepakati di awal pembelajaran; 7) Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan kartu indeks yang dimilikinya bersama kelompoknya masing-masing; 8) Siswa menempelkan kartu indeks dan mempresentasikan di depan kelas; 9) Guru memberikan penguatan pada poin-poin penting pembelajaran.

Kemudian peneliti melakukan sedikit modifikasi pada pertemuan kedua yakni: 1) Guru memberikan penjelasan dan melakukan tanya jawab terkait materi yang disampaikan pada hari ini; 2) Guru menjelaskan aturan atau cara bermain

card sort pada siswa; 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; 4) Tiap kelompok diberi satu set kartu indeks yang memuat beberapa kategori; 5) Siswa diminta untuk menyortir kartu indeks sesuai dengan kategorinya; 6) Apabila siswa belum selesai menyortir kartu sampai batas waktu yang ditentukan, maka siswa diberi hukuman yang telah disepakati di awal pembelajaran; 7) Siswa menampilkan hasil diskusi kelompok di depan kelas; 8) Guru memberikan penguatan pada poin-poin penting pembelajaran.

Berdasarkan tahapan pembelajaran yang telah dilakukan, terlihat bahwa model pembelajaran aktif tipe *card sort* membuat siswa belajar secara aktif. Siswa diminta mencari kartu indeks yang berkategori sama sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya membuat siswa sebatas mendengarkan penjelasan dari guru saja, melainkan terdapat aktivitas yang membuat siswa terlibat dalam kegiatan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hisyam (Fakhurrazi, 2016), bahwa pembelajaran aktif model *card sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompokkan sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya.

Dengan adanya kegiatan mencari kartu-kartu indeks yang memuat kategori yang sama secara berkelompok dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort*, siswa belajar dengan cara bekerja sama dan melakukan banyak gerakan fisik. Gerakan fisik yang dilakukan tersebut, membuat siswa fokus dalam mengikuti pembelajaran serta mengurangi rasa jenuh karena siswa turut serta dilibatkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Silberman (2019) bahwa *card sort* merupakan pengajaran konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi dengan melakukan aktivitas bekerja sama yang didalamnya terdapat gerak fisik yang dapat

membantu siswa yang merasa penat agar lebih bergairah dalam belajar. Sinar (2018) juga menjelaskan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga siswa agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran aktif tipe *card sort* tidak hanya mengurangi rasa jenuh siswa, melainkan juga pembelajaran *card sort* dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *card sort*, penyampaian materi pembelajaran tidak hanya disajikan oleh guru di papan tulis maupun buku paket siswa saja, namun pembelajaran *card sort* mengemas materi pembelajaran seperti sebuah permainan kartu sehingga konsep belajar yang selama ini dirasa siswa membosankan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan suasana menyenangkan tersebut dalam pembelajaran, minat siswa dalam mengikuti pembelajaranpun menjadi meningkat. Apabila siswa telah menaruh minat yang tinggi pada pembelajaran, siswa menjadi mudah untuk menyerap materi yang disampaikan sehingga mudah bagi siswa untuk memahaminya yang berakibat pada perolehan hasil belajar yang didapat siswa memuaskan. Seperti yang dijelaskan oleh Sinar (2018), pembelajaran aktif dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan semua potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga hasil belajar yang didapatkan siswa memuaskan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Warsono dan Hariyanto (2014) juga menjelaskan bahwa kelebihan dari penggunaan model *card sort* adalah minat siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat yang akan berdampak baik pada hasil pembelajaran.

Pembelajaran *card sort* yang disertai dengan pemberian *reward* dan *punishment* juga menambah motivasi siswa dalam pembelajaran. *Reward* yang

diberikan tidak hanya dalam bentuk barang, melainkan dapat berupa tepuk tangan dari teman-teman lainnya serta apresiasi/pujian secara verbal dari guru. Berbagai bentuk motivasi memungkinkan siswa untuk semakin aktif mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya (Prasetyo & Kristin, 2020). Adapun dalam penelitian ini, *punishment* ditentukan oleh siswa itu sendiri melalui kesepakatan bersama sehingga memicu munculnya motivasi siswa. Seperti menurut Hosnan (2016) yang berpendapat bahwa siswa dapat diberi hukuman yang hukumannya telah disepakati bersama apabila melakukan kesalahan dengan maksud agar situasi belajar menjadi lebih seru. Selain itu, dengan adanya *punishment* pelaksanaan model *card sort* tidak memakan banyak waktu karena batas waktu penyortiran kartu sudah ditentukan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Adapun penggunaan model pembelajaran aktif tipe *card sort* pada hasil belajar muatan pelajaran IPS materi pokok kegiatan ekonomi dan berbagai pekerjaan lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Maka model pembelajaran aktif tipe *card sort* dapat dikatakan salah satu model pembelajaran yang terbukti tepat untuk digunakan dalam pembelajaran IPS karena pembelajaran aktif tipe *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang berupa suatu konsep, karakteristik, klasifikasi maupun menilai suatu informasi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS pada siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran

konvensional. Kelas eksperimen mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t dua pihak diperoleh $t_{hitung} = 2.354$ dan $t_{tabel} = 2.020$ dengan taraf signifikan 5% yang

berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.354 > 2.020$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Dalam melaksanakan pembelajaran khususnya muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, model pembelajaran aktif tipe *card sort* dapat dijadikan suatu alternatif bagi guru dalam melangsungkan proses pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Damanhuri, M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), Siti Marhumah, S.Pd. (SDN Cikande 3), Saprah, S.Pd. (SDN Cikande 3), siswa kelas IV

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhurrazi. (2016). Penerapan Metode Card Sort dalam Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Belajar Siswa Bidang Studi Al-Qur'an Hadits pada Siswa MTs Darul Huda Kota Langsa. *Jurnal Al-Ikhtiar*, 87-93.
- Hanifah, E. N., & Wulandari, T. (2018). Penggunaan Metode Card Sort untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII E SMP Negeri Majalengka. 5(1), 61-80.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Irham, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Card Sort dan Make A Match pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kab. Takalar. *Jurnal Diskursus Islam*. 4(4), 1-13.
- Jamaluddin, U., & Rachmadtullah. (2018). *Pembelajaran Pendidikan IPS (Teori Konsep dan Aplikasi Bagi Guru dan Mahasiswa)*. Bekasi: CV. Nurani.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 13-27. doi: 10.30997/dt.v7i1.2645
- Sandra, Purma. (2012). *Penguasaan Materi Tajwid dalam Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) melalui Metode Sort Card pada Siswa Kelas IV SDN Wonorejo 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*. FKIP. STAIN Salatiga. Semarang.
- Silberman, M. L. (2019). *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Warsono, & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, A., & Wulandari, T. (2016). Efektivitas Model CTL dan Model PBL Terhadap Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, III(2), 112-124.
- Quazi, H. (2013). *Presenteeism: The Invisible Cost to Organizations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tafvelin, S., Stenling, A., Lundmark, R., & Westerberg, K. (2019). Aligning job redesign with leadership training to improve supervisor support: a quasi-experimental study of the integration of HR practices. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 28(1), 74-84.